TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.10721

PENDIDIKAN JIWA PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Soul Education from Imam al-Ghazali's Perspective and Its Relevance to Education in Indonesia

Salamah Eka Susanti
Universitas Islam Zainul Hasan
salamahekasusanti99@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 28, 2025	Jul 22, 2025	Aug 3, 2025	Aug 8, 2025

Abstract

Imam Al-Ghazali is one of the major figures in Islamic thought who gave profound attention to the education of the soul as a foundation for shaping students' moral and spiritual character. Although Al-Ghazali's thought has been widely examined within the tradition of Islamic education, its relevance to the development of education in Indonesia still needs to be elaborated more systematically. This article aims to examine the concept of education of the soul from Imam Al-Ghazali's perspective and connect it with the development of education in Indonesia today. This study used a literature review method with a descriptive qualitative approach through an examination of Al-Ghazali's thought and relevant literature. The results of the study show that education of the soul from Imam Al-Ghazali's perspective includes *tazkiyatun nafs* as a process of purifying the soul, *takhalli* as an effort to empty oneself of negative traits, and *tahalli* as a process of adorning oneself with noble qualities. This concept emphasizes that education is not only oriented toward intellectual development, but also toward the formation of students' morals, ethics, and spirituality. The conclusion of this article affirms that Imam Al-Ghazali's thought has strong relevance as a foundation for

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

developing education curricula in Indonesia that are oriented toward character formation and the strengthening of spiritual values. The implications of this study contribute to the development of a more holistic Islamic education by balancing cognitive, moral, and spiritual aspects in the learning process.

Keywords: Education of the Soul; Spiritual Education; Imam Al-Ghazali; *Tazkiyatun Nafs*; Character Education

Abstrak: Imam Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh besar dalam pemikiran Islam yang memberikan perhatian mendalam terhadap pendidikan jiwa sebagai fondasi pembentukan moral dan spiritual peserta didik. Meskipun pemikiran Al-Ghazali telah banyak dikaji dalam tradisi pendidikan Islam, relevansinya terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia masih perlu dielaborasi secara lebih sistematis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan jiwa dalam perspektif Imam Al-Ghazali serta menghubungkannya dengan pengembangan pendidikan di Indonesia saat ini. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelaahan pemikiran Al-Ghazali dan literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan jiwa dalam perspektif Imam Al-Ghazali mencakup *tazkiyatun nafs* sebagai proses pembersihan jiwa, *takhalli* sebagai upaya mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk, dan *tahalli* sebagai proses menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia. Konsep tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak, etika, dan spiritualitas peserta didik. Simpulan artikel ini menegaskan bahwa pemikiran Imam Al-Ghazali memiliki relevansi kuat sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan nilai spiritual. Implikasi kajian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dengan menyeimbangkan aspek kognitif, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Jiwa; Pendidikan Spiritual; Imam Al-Ghazali; *Tazkiyatun Nafs*; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sejak awal telah menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan rohani secara utuh. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual (akal), tetapi juga membina aspek spiritual (jiwa) dan menjaga kesehatan jasmani (raga) (Faris Sulistiyani et al, 2025). Dalam Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat sentral sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk insan kamil (manusia paripurna). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan transfer pengetahuan (knowledge transfer), tetapi juga proses pembinaan kepribadian dan pengembangan jiwa (Kurniawan Syah Putra, 2024).

Pendidikan merupakan instrumen penting dalam membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam dimensi moral, spiritual, dan

emosional. Dalam Islam, pendidikan memiliki posisi yang sangat sentral sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk insan kamil (manusia paripurna). Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya menekankan transfer pengetahuan (knowledge transfer), tetapi juga proses pembinaan kepribadian dan pengembangan jiwa. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh pemikir Islam klasik seperti Imam Al-Ghazali memberikan kontribusi yang besar terhadap konsep dan tujuan pendidikan Islam (Kurniawan Syah Putra, (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam, Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM) 3, Nomor (2). 105.

Pendidikan spiritual (jiwa) adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kata spiritual selalu dikaitkan oleh kalbu (hati), jiwa dan akal. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain, karena tujuan pendidikan spiritual adalah menjernihkan hati, membersihkan jiwa, dan memperbaiki akal dari gangguan-gangguan spiritual (penyakit hati). Maka adanya Pendidikan spiritual ini untuk menghilangkan dan membersihkan penyakit hati yang sering terdapat dalam seseorang ketika menjalankan pendidikan di kehidupan sehari-hari (Akhmad Faozi, Didik, 2023) .

Era Modern saat ini sudah memasuki era *syahwat* (kesenangan hedonistik) dan materialistik . Manusia menganggap bahwa materi adalah simbol keberhasilan, kesuksesan, mempunyai pangkat, dan hidup bergengsi. Dengan semua itu, kehidupan manusia modern lebih leluasa karena yang dituju hanya dunia, sementara mereka melupakan agama. Hubungan vertikal (antara manusia dengan Tuhan) dan hubungan horizontal (antara manusia dengan sesama manusia) tidak berjalan dengan baik, karena manusia tidak lagi percaya pada alam ghaib yaitu apa yang ada di balik materi. (Nia Shofiana, Ahmad Hanany Naseh, 2022)

Konsep pendidikan jiwa yang ditawarkan oleh Al-Ghazali sangat komprehensif karena mencakup tiga dimensi utama: (1) tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa dari sifat-sifat buruk; (2) takhalli, yaitu pengosongan diri dari akhlak tercela seperti sombong, iri hati, dan dendam; serta (3) tahalli, yaitu pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, tawakal, dan keikhlasan. Proses ini bertujuan untuk mengantarkan individu pada tingkat kesempurnaan jiwa, sehingga ia mampu mengenal dan mencintai Allah SWT dengan

sepenuh hati. Pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali bukanlah sekadar aktivitas duniawi, melainkan jalan menuju kehidupan ukhrawi yang bahagia.(Al-Amin & Zahro, 2022)

Konsep dasar perkembangan perilaku dan pribadi dimaksudkan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (*maturity*) yang berlangsung secara sistemik, progressif dan berkesinambungan, baik mengenai fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)nya. Terdapat beberapa istilah yang bertalian dan sering diasosiasikan dengan konsep perkembangan (*development*) tersebut antara lain pertumbuhan (*growth*), kematangan atau masa peka (*maturation*) dan belajar (*learning*) atau pendidikan (*education*) serta latihan (*training*) (Abin Syamsuddin Makmun, 2005)

Dengan melihat semakin mendesaknya kebutuhan akan pendidikan yang holistik, pemikiran Al-Ghazali menjadi alternatif yang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dan spiritual generasi muda. Pendidikan jiwa yang dikembangkan Al-Ghazali tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga operasional dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Maka, membumikan konsep ini ke dalam sistem pendidikan formal menjadi langkah strategis dalam membangun generasi yang cerdas secara intelektual dan luhur dalam akhlak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah dan menganalisis pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan jiwa melalui karya-karya klasiknya, khususnya Ihya' 'Ulum al-Din, serta membandingkannya dengan literatur pendidikan Islam kontemporer. Data yang dikumpulkan bersumber dari buku-buku primer karya Al-Ghazali, terjemahan, serta kajian-kajian ilmiah yang relevan seperti artikel jurnal, disertasi, dan buku-buku pemikiran pendidikan Islam. (

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan menyusun informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal akademik, dan penelitian dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Bahan pustaka yang dikumpulkan dianalisis dan dikaji secara kritis dan mendalam untuk memastikan bahwa mereka mendukung proposisi dan ide yang diajukan dalam penelitian ini (Adlini et al., 2022). Analisis ini melibatkan evaluasi kritis terhadap literatur yang ada untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang relevan dan mengintegrasikannya pada kerangka penelitian yang lebih luas. Dengan demikian,

pendekatan kualitatif dan penelitian kepustakaan memberikan landasan yang kuat untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang diteliti.

HASIL

Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Imam Al-Ghazali

Konsep pendidikan jiwa yang ditawarkan oleh Al-Ghazali sangat komprehensif karena mencakup tiga dimensi utama: (1) tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa dari sifat-sifat buruk; (2) takhalli, yaitu pengosongan diri dari akhlak tercela seperti sombong, iri hati, dan dendam; serta (3) tahalli, yaitu pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, tawakal, dan keikhlasan. Proses ini bertujuan untuk mengantarkan individu pada tingkat kesempurnaan jiwa, sehingga ia mampu mengenal dan mencintai Allah SWT dengan sepenuh hati. Pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali bukanlah sekadar aktivitas duniawi, melainkan jalan menuju kehidupan ukhrawi yang bahagia.(Al-Amin & Zahro, (2022),

Pendidikan spiritual merupakan proses pendidikan kepribadian yang didasarkan pada kecerdasan emosional dan spiritual (rohaniah) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri (Mulkhan, 2002). Pendidikan spiritual yang benar dapat digambarkan sebagai salah satu standar ukuran dalam menumbuh kembangkan macam-macam kepribadian manusia yaitu sumber petunjuk bagi akal.

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) dikenal sebagai salah satu ulama, filosof, dan sufi besar dalam sejarah pemikiran Islam. Karyanya yang monumental, Ihya' 'Ulum al-Din, menjadi rujukan utama dalam pembahasan etika, spiritualitas, dan pendidikan jiwa dalam Islam. Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak, bukan semata penguasaan materi pelajaran. Ia menempatkan jiwa sebagai inti dari manusia dan meyakini bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada keberhasilan dalam mengarahkan dan menyucikan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela menuju keutamaan akhlak

Konsep pendidikan jiwa menurut Imam Al-Ghazali yang ***Pertama*** yaitu : *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), ini merupakan inti dari proses pendidikan menurut Al-Ghazali. Ia memandang bahwa manusia dilahirkan dengan potensi kebaikan, namun dalam perjalanannya, jiwa sering kali dikotori oleh hawa nafsu dan penyakit hati seperti takabur, hasad, riya, dan ujub. Oleh karena itu, pendidikan harus difokuskan padapenyucian batin agar manusia dapat kembali kepada fitrahnya yang suci (Kuirniawan Syah Putra. 2024).

Menurut Al-Ghazali, jiwa yang tidak disucikan akan menjadi penghalang utama bagi seseorang untuk mengenal dan mencintai Allah. Penyucian jiwa adalah syarat utama untuk mencapai ma'rifatullah, dan proses ini tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan melalui latihan spiritual yang berkelanjutan. Ini mencakup ibadah, muhasabah, dan mujahadah (Fikkri, 2024). Al-Ghazali membagi proses tazkiyah ke dalam dua bentuk: negatif (penghilangan sifat tercela) dan positif (penanaman sifat mulia). Dalam praktiknya, ini menuntut seorang pendidik untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing ruhani yang mampu membentuk karakter murid secara mendalam.(Ramadhan, 2019)

Kedua, yaitu *takhalli* merupakan tahap fundamental dalam pendidikan jiwa menurut Imam Al-Ghazali, yang berarti mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela. Proses ini menjadi fondasi utama sebelum seseorang dapat diisi dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam pendidikan Islam, tahapan ini dipandang sebagai titik awal untuk pembentukan akhlak mulia karena sifat-sifat buruk seperti sombong, hasad (dengki), malas, dan rakus merupakan rintangan utama dalam perjalanan spiritual manusia. Oleh karena itu, tanpa takhalli, proses pendidikan jiwa tidak akan menghasilkan hasil yang optimal.(Fikkri, 2024).

Dalam pendidikan Islam kontemporer, nilai-nilai *takhalli* dapat diimplementasikan melalui berbagai metode yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Beberapa pendekatan yang efektif antara lain adalah pelatihan kesadaran diri berbasis nilai Islam, sesi konseling Islami, serta pembinaan karakter yang melibatkan proses reflektif. Sekolah dapat mengintegrasikan aktivitas ini ke dalam program bimbingan konseling atau kegiatan keagamaan, terutama di jenjang pendidikan menengah seperti SMP dan SMA yang merupakan masa kritis pembentukan identitas moral.(Ramadhan, 2019)

Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa proses *takhalli* harus dimulai dengan kesadaran diri yang tinggi atau muraqabah, yaitu kemampuan seseorang untuk mengawasi dan mengevaluasi dirinya secara terus-menerus. Kesadaran ini tidak bisa dibentuk hanya melalui pengajaran teori atau ceramah semata, tetapi harus didorong melalui pengalaman batin dan kontemplasi yang mendalam. Dalam pandangannya, seseorang tidak bisa memperbaiki akhlaknya tanpa terlebih dahulu menyadari dan menerima kelemahan moral yang ada dalam dirinya. Ini adalah langkah awal yang menuntut kejujuran dan ketulusan dalam menghadapi realitas diri sendiri.(Hasibuan & Purba, 2024)

Peran guru dalam proses ini sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan formal. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina jiwa. Dalam proses takhalli, guru harus mampu membimbing siswa untuk mengenali sifat buruk dalam dirinya tanpa membuatnya merasa dipermalukan atau kehilangan harga diri. Dibutuhkan pendekatan yang penuh empati dan keterlibatan emosional yang tulus. Relasi guru dan siswa yang baik akan menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengevaluasi dirinya secara terbuka dan jujur.

Ketiga, yaitu *tahalli* (Pengisian Diri dengan Akhlak Terpuji), Setelah proses takhalli atau pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela, tahap penting selanjutnya dalam pendidikan jiwa adalah tahalli, yaitu pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Tahapan ini tidak sekadar menanamkan pengetahuan moral, tetapi lebih jauh bertujuan menumbuhkan kebiasaan yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang hakiki bukan hanya membuat manusia tahu tentang akhlak, melainkan menjadikannya berakhlak dalam ucapan, tindakan, dan niat. Oleh sebab itu, tahalli harus menyentuh aspek batiniah manusia agar terbentuk kesadaran moral yang utuh dan tidak semata-mata formalitas etika.(Laily & Sopingi, 2025)

Imam Al-Ghazali sangat menekankan bahwa proses *tahalli* harus dilakukan secara bertahap. Pendidikan karakter tidak bisa instan, melainkan melalui latihan dan pembiasaan yang terus-menerus. Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata – mulai dari kejujuran dalam berkata, lalu dalam bertindak, hingga kejujuran dalam hati dan niat. Dengan tahapan ini, siswa tidak hanya belajar menjadi baik, tetapi menjadi pribadi yang terbiasa dengan kebaikan. Hal ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari pihak pendidik maupun peserta didik.

Dalam konteks pendidikan modern, prinsip tahalli dapat diaktualisasikan melalui pendekatan habit forming, di mana siswa dibiasakan melakukan perilaku baik secara konsisten. Program seperti salam pagi, gerakan literasi, shalat berjamaah, hingga kegiatan sosial bisa menjadi media penanaman karakter. Selain itu, pembelajaran kontekstual berbasis nilai – misalnya mengaitkan materi pelajaran dengan hikmah dan akhlak – serta sistem penghargaan untuk perilaku positif juga bisa memperkuat proses tahalli. Model pendidikan semacam ini memungkinkan pembentukan karakter yang tidak hanya dipahami, tetapi benar-benar dijalani.(Hidayatulloh & Hidayat, 2024)

Implikasi Pendidikan Jiwa Perspektif Imam Al-Ghazali Terhadap Pendidikan di Indonesia

Pendidikan Islam yang berlandaskan pada konsep Al-Ghazali menuntut sebuah pendekatan holistik yang tidak hanya memfokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan akhlak dan spiritualitas siswa. Dalam pandangan Al-Ghazali, jiwa manusia merupakan inti dari eksistensi dan harus dididik secara utuh agar mampu mencapai kesempurnaan ruhani. Oleh sebab itu, salah satu implikasi penting dari pemikiran beliau terhadap kurikulum pendidikan Islam adalah perlunya integrasi nilai-nilai spiritual dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya terbatas pada bidang studi agama. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai seperti tauhid, ikhlas, zuhud, dan muraqabah tidak boleh dimarginalisasi dalam ruang kelas yang terfokus pada sains, matematika, bahasa, atau seni. Semua cabang ilmu pengetahuan dalam Islam dipandang sebagai bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum justru merupakan kontradiksi dalam kerangka epistemologi Islam yang sejati(Rara, 2024).

Salah satu kontribusi penting Al-Ghazali dalam pendidikan adalah pandangannya tentang ilmu. Ia membagi ilmu menjadi dua jenis: ilmu syar'i (agama) dan ilmu akal (rasional), dan keduanya sama-sama penting selama digunakan untuk kemaslahatan manusia dan mendekatkan diri kepada Allah (Faris Sulistiyani et al, 2025).

Dalam konteks dunia modern yang penuh dengan krisis identitas, tekanan sosial, dan budaya materialistik, pembinaan nilai-nilai spiritual menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Pendidikan Islam harus tampil sebagai alternatif yang menjawab tantangan zaman, dengan menawarkan model pendidikan yang tidak hanya mengajarkan *how to know* dan *how to do*, tetapi juga *how to be* dan *how to live with purpose*. Konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali memberikan arah dan dasar yang kokoh untuk membentuk generasi muslim yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki ketenangan jiwa, keteguhan akhlak, dan orientasi hidup yang lurus kepada Allah SWT (Permana, 2024).

Di luar kelas, nilai-nilai spiritual juga perlu diperkuat melalui kegiatan pembiasaan harian yang konsisten dan bermakna. Kegiatan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan tadarus dan kultum, harus menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah. Namun, pembiasaan ini tidak boleh dilakukan sekadar rutinitas kosong. Guru dan seluruh staf pendidik harus mampu menyampaikan makna spiritual di balik setiap ibadah yang dilakukan agar siswa tidak hanya

mengikuti prosedur, tetapi juga memahami tujuan dan hakikatnya. Di sinilah perlunya pembinaan ruhani secara sistematis, yang bisa berupa halaqah pekanan, bimbingan keislaman, hingga kegiatan spiritual retreat (rīhlah ruhaniyah). Semuanya bertujuan agar nilai-nilai spiritual yang diajarkan bukan hanya menjadi pengetahuan, tetapi menjadi pengalaman jiwa yang mendalam dan membentuk perilaku sehari-hari (Kurniawan Syah Putra, 2024).

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Jiwa

Pendidikan merupakan *tranfers of knowledge*, *transfer of value and transfer of culture and transfer of religious* yang diarahkan pada upaya untuk mengubah prilaku individu atau kelompok agar memiliki nilai-nilai yang disepakati berdasarkan agama, filsafat, ideologi, politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut pandangan Paula Freirependidikan adalah proses pengkaderan dengan hakikat tujuannya adalah kebebasan. Hakikat pendidikan adalah kemampuan untuk mendidik diri sendiri. Dalam konteks ajaran Islam hakikat pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai Ilahiyahpada manusia (fitrah) dengan bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga menjadi manusia berakhlak mulia (insan kamil) (Diana Safitri dkk, 2023).

Konsep al-Ghazali tentang pendidikan jiwa memiliki ide yang luas dan komprehensif sehingga mencangkup seluruh aspek kehidupan manusia. Idenya didasarkan atas ajaran ibadat,al-'adat (muamalah), dan akhlak dalam arti yang luas dan semuanya mengacu kepada pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan, serta dengan dirinya sendiri. Hakikat dan perjuangan manusia di dunia dalam pandangan al-Ghazali tidak lain adalah tekad dan daya usahanya untuk meningkatkan akhlak, menyucikan jiwa dan meningkatkan kehidupan mental-spiritual dengan ilmu, iman, ibadah, adat dan nilai-nilai yang baik yang dapat mengenal, mendekat,dan berjumpa dengan Allah, serta kembali kepada-Nya (Diana Safitri, 2023).

Menurut Sa'īd Ḥawwa, pendidikan jiwa adalah usaha manusia untuk mendidik jiwa atau rohani melalui perjalanan menuju Allah swt dengan ilmu dan zikir sehingga terbentuknya akhlak yang mulia. perjalanan menuju Allah swt adalah tercapainya *qalbun salim* (hati yang selamat). Hati yang baik dan selamat akan mengakibatkan *nafs, roh,* dan jasad menjadi baik

pula. Itulah titik awal tercapainya keistiqamahan atau kestabilan jiwa. Itulah modal bagi *sālik* untuk bertemu dengan Allah swt dan mampu melepaskan diri dari berbagai ujian dengan izin-Nya. Dari sinilah, titik awal tercapainya kehidupan masyarakat Islami yaitu hati yang baik (Nia Shofiana, Ahmad Hanany Naseh, 2022).

Biografi Imam Al Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Al-Tuusi, seorang ulama besar dalam sejarah Islam (Attaran, 2015). Abu Hamid Al-Ghazali, adalah seorang tokoh terkenal pada abad kelima hijriyah yang kerap dikenal sebagai seorang intelektual muslim terkemuka, ahli hukum (faqih), seorang teolog (mutakallim), filsuf, dan seorang sufi (McBrayer & El-Rayes, 2015). Selain terkenal dengan gelar hujjatul Islam, Al-Ghazali juga terkenal dengan sebutan mujaddid al-qarn al-khamis (sang pembaharu abad kelima), serta sebutan Zainuddin (Keindahan Iman) (Attaran, 2015)

Sejak muda, Al-Ghazali menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Ia memulai pendidikannya di Tus dengan mempelajari fiqh di bawah bimbingan Syekh Ahmad Al-Radhakani, kemudian melanjutkan studinya ke Gurjan di bawah bimbingan Al-Ismaili. Dalam perjalanan, ia pernah dirampok dan kehilangan bukubukunya, yang kemudian membuatnya termotivasi untuk menghafal ilmu yang telah dipelajarinya. Al-Ghazali juga belajar di Nilsapur kepada Abu Al-Ma'ali Al-Juwayni, di mana ia menguasai logika, dialektika, dan filsafat (Ahmed, 2021).

Imam Al-Ghazali (1058–1111 M) dikenal sebagai salah satu ulama, filosof, dan sufi besar dalam sejarah pemikiran Islam. Karyanya yang monumental, Ihya' 'Ulum al-Din, menjadi rujukan utama dalam pembahasan etika, spiritualitas, dan pendidikan jiwa dalam Islam. Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak, bukan semata penguasaan materi pelajaran. Ia menempatkan jiwa sebagai inti dari manusia dan meyakini bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada keberhasilan dalam mengarahkan dan menyucikan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela menuju keutamaan akhlak.(Hadi, 2018)

Selama masa studinya, Imam Al-Ghazali menunjukkan keunggulan dalam berbagai bidang ilmu terutama filsafat dan teologi. Setelah kematian gurunya, Al-Juwayni, Al-Ghazali berangkat menuju kota Baghdad dan mengajar di Madrasah Nizamiyya. Kepiawaiannya dalam berdebat dan kefasihan dalam berbicara membuatnya sangat dihormati. Salah satu

karyanya yang terkenal adalah "Maqasid al-Falasifah" yang membahas tujuan filsafat dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Toledo (Ahmed, 2021)

Kontribusi Al-Ghazali dalam dunia ilmu pengetahuan dan filsafat menjadikannya salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah intelektual Islam, dan karyanya terus mempengaruhi pemikiran hingga saat ini. Abu Hamid meninggalkan pengaruh yang mendalam di berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan, khususnya pendidikan akhlak (Ahmed, 2021). Menurut Griffel (2009), Al-Ghazali adalah seorang penulis pada abad ke-12 yang paling berpengaruh dalam bidang agama dan filsafat, yang sebagian karyanya didedikasikan untuk moralitas. Berbeda dengan pendidikan akhlak non-agama yang mementingkan kesejahteraan manusia di dunia, perhatian utama kehidupan dan pemikiran Ghazali adalah kesejahteraan akhirat (Quasem, 1975).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pembinaan jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Kurikulum pendidikan yang ideal bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga holistik—mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah melalui proses penyucian diri dan pembentukan akhlak mulia. Oleh karena itu, semua mata pelajaran, baik agama maupun umum, harus menyatu dengan nilai-nilai ketauhidan dan moralitas Islam.

Nilai-Nilai Pendidikan jiwa pada prinsipnya dilakukan melalui penguatan ibadah, akhlak, keimanan, serta ketaatan kepada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan agar jiwa seseorang selalu bersih, bercahaya, tenang, dan terpelihara dari gangguan-gangguan spiritual (penyakit hati) yang timbul saat melakukan aktivitas pendidikan dengan melakukan serangkaian kegiatan yang telah diajarkan dalam petunjuk Al Qur'an, sunnah dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW, dan metode yang dilakukan para tokoh spiritual sehingga terbentuklah pribadi yang beriman, bertaqwa,dan berakhlak mulia terhadap sesama, lingkungan, dan alam semesta.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan jiwa dalam Pendidikan di Indonesia berwujud dalam kehidupan sehari-hari diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang nyata tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial. Hal tersebut akan berkaitan

dengan sikap spiritual manusia dalam menjalankan kehidupannya. Karena pendidikan jiwa berupaya mendorong jiwa manusia melalui ketenteraman hati, pencerahan batin, dan kejelasan sikap sehingga menjadikan manusia yang berkualitas zahir dan batinnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Ahmed, S. M. (2021). Al-Ghazali, his educational and moral opinion through his Sufi school (450–505 AH/1058–1111 AD). *International Journal of Humanities and Educational Research, 3*(3), 215–225. https://doi.org/10.47832/2757-5403.3-3.21

Al-Amin, M. N., & Zahro, A. (2022). Konsep Jiwa Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia, 7*(3), 1926–1933. https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6456

Attaran, M. (2015). Moral education, habituation, and divine assistance in view of Ghazali. *Journal of Research on Christian Education, 24*(1), 43–51. https://doi.org/10.1080/10656219.2015.1008083

Hadi, F. (2018). *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad serta Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia* [Master's thesis, IAIN Pekalongan]. http://etheses.uingusdur.ac.id/id/eprint/743

Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY: Journal of Education, 4*(2), 330–341. https://doi.org/10.52121/alacrity.v4i2.349

Hidayatulloh, H., Hidayat, A., Kosasih, K., Hasanudin, H., & Nurkhairina, N. (2024). Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali. *Ta'dibiya, 4*(2), 50–63. https://doi.org/10.61624/japi.v4i2.152

Quasem, M. A. (1975). *The ethics of Al-Ghazali: A composite ethics in Islam*. Quasem.

Ramadhan, B. F. (2019). *Pendidikan Tasawuf Perspektif Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam* [Undergraduate thesis, UIN Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/5571

Rara, R. R. (2024). *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Tazkiyatun Nafs dan Kontekstualisasinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak* [Diploma thesis, UIN Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/32786

Silmi, I., & Permana, A. K. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Pemikiran Al-Ghozali dan Ibnu Miskawaih). *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan, 2*(1), 91–103. https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.91-103

Sulistiyani, F., Nasikhin, N., & Astuti, N. Y. (2025). Keseimbangan Jiwa Raga dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3*(3), 62–70. https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1167

Syah Putra, K. (2024). Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah, 3*(2), 104–117. https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.44

Utari, A. S., Dayantri, M. N., & Yulia, F. (2024). Konsep Metodologi Pendidikan Islam Klasik dan Relevansinya dengan Masa Modern. *Reflektika, 19*(1), 141–170. https://doi.org/10.28944/reflektika.v19i1.1719